

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seluruh dunia saat ini tengah dihadapkan dengan tantangan pandemi COVID-19, dampaknya tidak hanya mempengaruhi sektor ekonomi dan sosial saja, melainkan juga sektor pendidikan. Kemunculan dan penyebaran pandemi COVID-19 berdampak sangat dramatis pada proses pendidikan secara global (Bdair, 2021). Wabah ini berdampak terhadap penutupan sekolah dan perguruan tinggi dengan tujuan untuk menghindari kontak fisik dan sosial antar individu (Bayham & Fenichel, 2020). Dalam hal ini, Pemerintah Indonesia menghimbau seluruh masyarakatnya untuk tetap di rumah termasuk membuat peraturan tentang penutupan sekolah untuk sementara waktu. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan kemudian mengeluarkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 pada tanggal 24 Maret 2020 tentang Pelaksanaan kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Wabah COVID-19. Surat Edaran tersebut dijelaskan bahwa proses belajar mengajar dilaksanakan dari rumah melalui pembelajaran daring atau jarak jauh dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar bagi peserta didik serta mempermudah proses pembelajaran di masa pandemi COVID-19. Perubahan pembelajaran tatap muka menjadi pembelajaran daring ini dirasakan oleh guru dan siswa seluruh dunia, seperti di Australia, adanya pandemi COVID-19 berdampak pada perubahan penyelenggaraan pendidikan internasional dan menambah semakin kompleksnya masalah (Baloran, 2020; Fischer, 2020).

Lebih lanjut seperti yang dikatakan oleh Moorhouse (2020); Murphy (2020); Xue et al. (2021); Zhu & Liu (2020) bahwa perubahan yang sangat cepat ini memaksa seluruh akademisi termasuk guru dan siswa menyesuaikan pola pembelajaran yang terjadi akibat pandemi ini. Secara teknis, setidaknya ada dua permasalahan dalam pembelajaran daring yaitu pembelajaran menjadi berpusat pada pengajar serta kesenjangan interaksi antara pengajar dan siswa menjadi semakin lebar dikarenakan berbagai kendala teknis dan keterbatasan akses. Situasi ini dilaporkan oleh Corbera et al (2020) bahwa COVID-19 telah memaksa semua akademisi bekerja di rumah. Pergeseran teknis pembelajaran yang pada awalnya

dilaksanakan secara tatap muka atau yang lazim disebut dengan pembelajaran luar jaringan (luring) harus berubah menjadi Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) atau daring (Affouneh et al., 2020; Charles B. Hodges et al., 2020; Schlesselman, 2020). Perubahan dari pelaksanaan pembelajaran dalam kelas hingga pelaksanaan pembelajaran dalam jaringan ini, guru dan pendidik berperan sebagai aktor yang paling penting, karena mereka adalah pengendali dalam proses pembelajaran (Bao, 2020; Basilaia & Kvavadze, 2020). Pengaplikasian pembelajaran daring ini adalah bukti dari Revolusi Industri 4.0, dimana pengaksesan teknologi tidak terbatas memungkinkan pembelajaran dilaksanakan secara daring atau jarak jauh (Verawardina & Jama, 2019).

Adanya kebijakan pembelajaran daring yang diterapkan sebagai pengganti pembelajaran tatap muka juga memiliki masalah tersendiri, meskipun hal ini dilakukan pemerintah dengan pertimbangan untuk meminimalkan penyebaran pandemi (Blankenberger & Williams, 2020; Murphy, 2020). Timbulnya kebijakan yang sangat cepat berdampak pada perubahan yang sangat cepat juga, karena keharusan yang terjadi dan memaksa ini menimbulkan masalah baru, yaitu tidak hanya menyebabkan hilangnya proses pembelajaran di kelas sementara waktu, tetapi juga berpeluang kehilangan sumber daya manusia jika berlangsung dalam jangka waktu yang lama (Azorín, 2020). Lebih khusus lagi Secara psikologis, Raaper & Brown (2020) menyimpulkan bahwa krisis pandemik ini dapat berdampak pada kondisi psikologis siswa, misalnya isu kedisiplinan, kesehatan mental dan fisik, serta motivasi dan perasaan terisolasi selama diberlakukannya pembelajaran daring.

Pelaksanaan sistem Pendidikan dengan cara daring atau PJJ tersebut semata-mata bertujuan untuk menerapkan protokol kesehatan sehingga tidak berinteraksi secara langsung dan untuk mempersempit penyebaran COVID-19. Hal tersebut berdampak pada berubahnya cara mengajar dan berkomunikasi, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Jasmani. Pada mata pelajaran Pendidikan Jasmani, olahraga digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan dari pendidikan, sehingga pembelajaran praktik sangat penting untuk dilakukan pada mata pelajaran ini. Secara signifikan, praktik Penjas di sekolah telah bergeser sepenuhnya dilakukan secara daring (*online*). Beberapa tahun yang lalu, Michael Gard & Carolyn Plum

(2014) memperingatkan tentang pergeseran proses pembelajaran Penjas ke digital, dan ini tampaknya terjadi (disengaja atau tidak disengaja) di tempat yang terkena pandemi *corona virus*.

Gradasi pembelajaran Penjas secara langsung ke digital memang menimbulkan kontroversi di berbagai negara, salah satunya di Indonesia, berdasarkan perkembangan penyebaran virus corona menyebabkan proses pembelajaran Pendidikan Jasmani dilakukan secara *online*. Menggunakan metode berbasis dalam jaringan (*online*) dalam pembelajaran memang cocok digunakan di masa pandemi COVID-19, meskipun dengan berbagai macam kerugian dan keuntungan yang masih menjadi perdebatan. Hilangnya identitas pembelajaran Penjas menjadi permasalahan tersendiri pada masa pandemi ini. Pembelajaran Penjas tidak hanya bisa diajarkan hanya melalui konsep dan teori saja, namun esensi dalam pembelajaran Penjas itu sendiri adalah bagaimana guru bisa membentuk karakter siswa, pola pikir, serta kecakapan hidup (*life skill*) yang dapat diperoleh melalui materi yang diajarkan secara langsung (praktik) dalam pembelajaran Penjas, yaitu dengan menggunakan alat belajar yang mana salah satunya adalah materi cabang olahraga yang notabene adalah praktek secara langsung (Varea et al., 2021). Nambiar (2020) menyatakan bahwa para pakar pendidikan harus bisa membantu untuk memahami dan memodifikasi pembelajaran secara daring agar sesuai dengan kebutuhan, guru dan siswa.

Dampak secara langsung pembelajaran tatap muka menjadi pembelajaran daring ini dirasakan oleh guru dan siswa. Situasi ini dilaporkan oleh Corbera et al. (2020) bahwa pandemi COVID-19 telah memaksa guru untuk mengubah metode pembelajaran dari tatap muka secara langsung menjadi pembelajaran berbasis dalam jaringan (daring). Dengan adanya perubahan tersebut, muncul berbagai kendala dalam pelaksanaan pembelajaran penjas dengan metode daring baik dari sisi guru dan siswa. Dari sudut pandang guru, tidak semua mahir dalam mengoperasikan gawai atau berbagai konten teknologi apalagi untuk guru yang telah lanjut usia. Selain itu, penggunaan data internet atau kuota pun menjadi salah satu kendala yang muncul apalagi untuk guru yang berstatus sebagai guru honorer dimana guru tersebut harus membeli paket data internet untuk mendukung pembelajaran seperti menggunakan aplikasi *tele conference* seperti

Zoom Meeting dan *Google Meet* yang menggunakan kuota internet yang tidak sedikit. Disamping permasalahan yang muncul di pihak guru, dalam sudut pandang siswa khususnya di kalangan orangtua, terdapat juga permasalahan dalam pelaksanaan pembelajaran dengan metode daring. Diantaranya adalah terdapat beberapa anak yang tidak memiliki akses terhadap teknologi, permasalahan paket data, serta orangtua yang tidak dapat mendampingi anak dalam belajar menjadi tantangan baru disamping tugas keseharian dalam mengurus rumah tangga (Hudah et al., 2020; Subhi, 2020).

Dengan munculnya pandemi Covid-19 ini, diperlukan upaya yang lebih besar dari seorang guru untuk mampu memenuhi kebutuhan belajar peserta didik dengan menerapkan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik serta situasi lingkungan dan mempersiapkan pembelajaran kombinasi pembelajaran jarak jauh yang belum pernah dilaksanakan sebelumnya di dalam kelas (Darling-Hammond & Hyler, 2020). Guru dituntut untuk memiliki berbagai kompetensi yang dibutuhkan untuk mendukung keberhasilan belajar peserta didik di masa pandemi. Diperlukan penguasaan berbagai alat pembelajaran, materi pembelajaran, media pembelajaran, serta komunikasi yang baik dalam menyampaikan materi melalui pembelajaran jarak jauh karena dalam situasi tersebut siswa tidak akan secara mudah menangkap pembelajaran secara langsung dibandingkan dengan pembelajaran tatap muka (Sudrajat, 2020).

Sekolah dalam memberikan pelayanan pendidikan dalam hal ini pembelajaran yang diberikan kepada siswa haruslah memberikan pelayanan yang terbaik agar mampu memenuhi ekspektasi yang diharapkan oleh siswa-siswi. Pembelajaran yang berkualitas bisa diartikan dalam beberapa kategori. Ghufron & Hardiyanto (2017) mengemukakan bahwa kualitas pembelajaran dapat berupa keunggulan proses penyelenggaraan pembelajaran pada satuan pendidikan, kualitas pembelajaran dapat berupa ukuran keberhasilan kegiatan pembelajaran, kualitas pembelajaran dapat berkaitan dengan kinerja seseorang dalam melaksanakan pembelajaran, serta kualitas pembelajaran dapat berupa pemenuhan butir-butir yang tercantum dalam standar proses pembelajaran yang telah ditetapkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Dapat disimpulkan bahwa kualitas dan mutu dalam pembelajaran dapat dilihat dari bagaimana kinerja

seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran, kualitas pembelajaran yang dilaksanakan, serta sejauhmana keberhasilan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan telah sesuai dilihat dari kompetensi professional guru, proses pembelajaran, serta evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan dengan prosedur dan dapat memuaskan ekspektasi para pelanggan dalam bidang Pendidikan yaitu siswa, orangtua, dan pemerintah atau masyarakat luas.

Penelitian mengenai kinerja guru pembelajaran Penjas dalam pembelajaran di masa pandemi COVID-19 telah banyak dilakukan, salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Sudrajat (2020) yang menyimpulkan bahwa diperlukan pemberdayaan guru dengan mengembangkan empat kompetensi utama guru untuk menghadapi pembelajaran daring di masa pandemi. Lalu studi yang dilakukan oleh Jauhari et al (2020) yang menyatakan bahwa guru penjas haruslah adaptif dalam melaksanakan pembelajaran penjas kepada anak dengan memperhatikan sarana prasarana serta aksesibilitas terhadap siswa mengingat pembelajaran dilaksanakan dalam masa pandemi COVID-19. Selanjutnya studi Anggianita & Rizal (2020) menyatakan dampak yang dirasakan peserta didik dalam pembelajaran di masa pandemi COVID-19 ini ialah kurang tersedianya sarana dan prasarana yang memadai serta perbedaan pembelajaran saat di kelas dan di rumah yang mempengaruhi terhadap motivasi belajar siswa. Selain itu, dampak yang dirasakan oleh guru ialah pemantauan terhadap peserta didik yang terbatas, serta kurangnya keleluasaan dalam pembelajaran yang dirasa tidak sama seperti di dalam kelas sehingga mempengaruhi terhadap efektivitas pembelajaran yang kurang maksimal.

Oleh karena itu, peneliti merasa perlu melakukan sebuah pembaharuan dalam penelitian yang mengungkap pembelajaran Penjas di masa pandemi ini, sehingga guru sebagai garda terdepan dalam melaksanakan pembelajaran mampu untuk menggunakan seluruh sumber daya yang dimiliki, baik dari pihak sekolah maupun lingkungan untuk menjaga kualitas dan efektivitas pembelajaran Penjas di masa pandemi COVID-19. Penelitian ini juga akan mengungkap bagaimana kinerja guru penjas selama masa pandemi covid yang dilakukan pembelajaran secara daring.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas, maka pertanyaan penelitian yang peneliti rumuskan ialah “Bagaimana Kinerja Guru Pendidikan Jasmani dalam Pembelajaran secara Daring selama Masa Pandemi COVID-19?”. Adapun rumusan masalah tersebut dijabarkan pada beberapa sub sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana kompetensi guru Penjas di Kota Serang dalam melaksanakan proses pembelajaran Penjas selama pandemi COVID-19?
- 1.2.2 Bagaimana proses pembelajaran Penjas di Kota Serang selama pandemi COVID-19?
- 1.2.3 Bagaimana evaluasi pembelajaran Penjas dilaksanakan di Kota Serang selama pandemi COVID-19?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.3.1 Untuk menguji kompetensi guru Penjas di Kota Serang dalam melaksanakan proses belajar Penjas selama pandemi COVID-19.
- 1.3.2 Untuk menguji proses pembelajaran Penjas di Kota Serang yang dilaksanakan selama pandemi COVID-19.
- 1.3.3 Untuk menguji evaluasi pembelajaran Penjas yang dilaksanakan di Kota Serang selama pandemi COVID-19.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan dan manfaat, baik secara teori, kebijakan, sosial, maupun secara praktis. Manfaat yang ada pada penelitian ini sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan secara teoretis dapat berkontribusi sebagai masukan atau sumbangan keilmuan bagi para pendidik dan kepala sekolah, sehingga dapat dijadikan sebagai panduan dalam proses pembelajaran penjas selama masa pandemi covid-19. Secara teoretis hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai alternatif dalam mengeksplorasi perubahan iklim belajar Penjas selama pandemi COVID-19. Membuat peluang kepada peneliti selanjutnya untuk

mengembangkan penelitian yang relevan dan dibahas secara lebih mendalam mengenai permasalahan ini.

1.4.2 Manfaat Kebijakan

Manfaat/signifikansi yang bisa diambil dalam penelitian ini, menjadi suatu evaluasi bagi kinerja guru penjas di SMKN se-Kota Serang selama pembelajaran daring masa pandemi Covid-19. Adanya penelitian ini juga memberikan masukan kepada pengambil kebijakan yang ada di tingkat sekolah agar tetap menjaga kinerja seorang guru yang menjadi ujung tombak pembelajaran di lapangan.

1.4.3 Manfaat Sosial

Manfaat penelitian ini dalam aspek sosial diharapkan memberikan suatu manfaat bagi para pendidik maupun pengambil kebijakan dalam mengeratkan setiap peserta didik yang memiliki keterbatasan akses pada pembelajaran. Manfaat lain penelitian ini dalam kondisi pandemi covid-19 memberikan gambaran penting dimana setiap pendidik maupun peserta didik saling keterkaitan dan memberikan fasilitas pendukung pembelajaran.

1.4.4 Manfaat Praktis

Mampu dijadikan sebagai pedoman akademis bagi para guru Pendidikan jasmani, siswa dan orang tua siswa mengenai proses pembelajaran Pendidikan jasmani selama masa pandemi COVID-19.

1.5 Struktur Organisasi

Gambaran mengenai keseluruhan isi dari penelitian ini dapat dijelaskan dalam penulisan sebagai berikut: Bab I Pendahuluan, Bagian pendahuluan menjelaskan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi. Bab II Kajian Pustaka, pada bagian ini kajian teoretis menjelaskan mengenai hakikat pembelajaran daring, hakikat pendidikan jasmani, analisis mutu pembelajaran (kompetensi profesional guru, metode penyampaian pembelajaran, media pembelajaran, evaluasi pembelajaran), penelitian relevan, dan kerangka berfikir. Bab III Metodologi Penelitian, bagian ini membahas mengenai komponen penelitian yaitu metode penelitian, subjek dan tempat penelitian, teknik pengumpulan data, dan analisis data. Bab IV Temuan dan Pembahasan, bagian ini membahas mengenai deskripsi dan analisa data berdasarkan kajian statistik serta dikuatkan oleh beberapa teori dan temuan yang diperoleh dalam proses penelitian.

Bab V Kesimpulan, Saran, dan Rekomendasi, bagian ini membahas mengenai hasil penelitian serta menjawab permasalahan yang telah diungkapkan oleh peneliti.